

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang terjadi sekarang ini berkembang dengan sangat pesat. Berbagai perkembangan yang bermunculan dan terjadi, memiliki dampak yang sangat berpengaruh besar pada perkembangan kehidupan yang meliputi berbagai macam aspek, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun IPTEK. Perkembangan dan perubahan yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan tidak hanya berdampak positif tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Berbagai macam kelompok atau golongan tertentu saling berlomba untuk menempati kedudukan atau posisi yang paling tinggi, baik di bidang politik maupun ekonomi.

Permasalahan yang tidak kunjung usai pada kota besar seperti Surabaya ini adalah permasalahan anak jalanan. Jumlah anak jalanan di berbagai kota besar dengan mudah dapat diperhatikan jelas sebab terus tumbuh dan berkembang, meskipun sudah cukup banyak upaya dilakukan, baik oleh pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk mengurangi jumlah anak yang hidup di jalanan. Jumlah anak jalanan di Jawa Timur sendiri dari data Dinas Sosial, meningkat dari tahun 2009 yaitu 5.224 orang menjadi 5.324 orang pada tahun 2010, dimana sebagian

besar berada di kota Surabaya, dan sisanya tersebar di berbagai pelosok kota lainnya. Meskipun berdasarkan data dari Dinas Sosial menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di Surabaya menurun dari 795 orang pada tahun 2009 menjadi 790 orang pada tahun 2010, tetapi hal itu belum dapat menunjukkan hasil yang memuaskan pada penyelesaian permasalahan anak jalanan karena penurunannya relatif sedikit. Sejumlah kajian menyebutkan munculnya masalah anak jalanan ini sangat terkait dengan faktor kemiskinan, selain itu akibat ketidakharmonisan kelurgaan juga adanya kemalasan dan kurang bertanggung jawab orang tua terhadap keluarga (Sanituti, 2002).

Permasalahan tersebut dapat memicu munculnya berbagai kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan untuk meraih posisi yang paling atas, seiring dengan perkembangannya secara tidak langsung juga menyebabkan munculnya berbagai bentuk dan macam kelompok pergerakan ataupun kelompok pemberontak. Munculnya kelompok tersebut dilandasi dengan berbagai macam tujuan yang berbeda-beda. Salah satu wujudnya adalah munculnya berbagai komunitas pemberontak yang mempunyai keinginan atau tujuan untuk dapat mengeluarkan heroik-heroiknya yang tidak sejalan dengan kalangan kelas atas yaitu pemerintah atau para kaum pemilik modal. Komunitas yang salah satunya sering kita temui adalah komunitas punk. Mendengar kata punk, yang ada di benak kita adalah sekumpulan anak remaja yang berdandan dengan ciri dan gayanya yang *nyentrik*. Punk didefinisikan sebagai trend anak muda,

sebagai wujud pemberontakan dan perubahan atau bisa juga didefinisikan sebagai wujud resistensi yang menunjukkan adanya oposisi dalam sistem (Fihrotun : 2009).

Keberadaan *scene* punk Surabaya secara umum tidak dapat dilepaskan dari komunitas underground, yang mana juga menjadi bagian penting dari perkembangan *scene* punk Surabaya. Identifikasi awal mengenai keberadaan komunitas punk Surabaya terjadi pada saat komunitas underground Surabaya menggelar *event* musik underground pada tahun 1995. *Scene* underground rock di Surabaya bermula dengan semakin berkembangnya ban-band independen beraliran *death metal* / *grindcore* sekitar pertengahan tahun 1995. Sejarah terbentuknya berawal dari Surabaya Expo (semacam Jakarta Fair di DKI), dimana band-band underground metal seperti Slowdeath, Brutal Torture, Dry, Venduzor, Bushido tampil pada acara musik tersebut. setelah *event* tersebut, kemudian masing-masing sepakat untuk mendirikan sebuah organisasi yang bernama Independen. *Basecamp* dari organisasi yang mempunyai tujuan untuk menjadi sebuah wadah pemersatu serta sarana sosialisasi informasi antar musik band underground ini dipusatkan di daerah Ngagel Mulyo tepatnya di studio milik band Retri Beauty. Anggota dari organisasi yang merupakan cikal-bakal terbentuknya *scene* underground di Kota Surabaya. Seiring berjalannya waktu organisasi ini bubar pada tahun 1997an, dan berganti nama Surabaya Underground Society (S.U.S). Tidak

berhenti pada satu organisasi saja, organisasi underground punk semakin tumbuh dan berkembang di area Surabaya (Wicaksono:2006)

Menurut Masyita (2008), punk disebagian besar benak khalayak masih terpatenkan dengan *image* pengganggu ketertiban di masyarakat. Komunitas marginal perkotaan ini sepertinya tak luput dari celaan dan cemoohan. Kehidupan sosial kaum punk diperlakukan sebagai sebuah ancaman bagi masyarakat karena dinilai menebar rasa tidak aman dan tidak nyaman. Tampilan luar yang terlihat ekstrim dengan rambut *mohawk*, *pierching* di sekitar bibir, hidung, telinga dan pelipis mata. Kemudian mengenakan kaos ketat berlapis jaket kumal, sepatu *boots* dan berbagai pernak-pernik lainnya, oleh kelompok mayoritas masih belum dilazimkan. Melintasi pertigaan atau perempatan jalan, sekilas pandangan mata kita sering tertuju pada sekelompok pemuda berpakaian dan bergaya aneh yang tangan bergerombol di tepi jalan, di bawah pohon rindang, di trotoar – trotoar. Mereka biasanya ditemani sebuah gitar yang penuh dengan tempelan stiker, kadang tercium pula aroma alkohol. Perhatian kita sekali lagi tertuju pada objek-objek yang mereka tunjukkan, tindik di telinga maupun di hidung, celana ketat, jaket kulit, sepatu boots, rantai, spike atau rambut yang dipotong *mohawk* ala suku Indian dan diberi warna – warna terang. Mereka mengidentifikasi diri sebagai *punkers*.

Hasil temuan data yang didapat oleh peneliti dari hasil perbincangan dengan punk, ada beberapa motivasi seorang remaja terjun dan ingin bergabung dengan komunitas punk. Seorang remaja tidak serta

merta atau dengan begitu saja masuk dan menggeluti dunia punk, karena di balik itu semua, setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja memiliki banyak alasan yang menjadi faktor seorang individu tertarik untuk mengkonsumsi budaya punk. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah adanya faktor keluarga. Minimnya komunikasi antara anak dengan orang tua menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi menjadi sangat kurang, sehingga anak cenderung mencari wadah di luar hanya untuk sekedar dapat berkomunikasi dan mencari orang yang dapat memahami apa yang sedang dirasakannya. Selain karena minimnya komunikasi juga disebabkan karena adanya peraturan dinilai terlalu ketat dan kaku yang diterapkan di rumah. Hal tersebut dapat mendorong remaja menjadi merasa tidak nyaman untuk tinggal di rumah dan keluarganya, sehingga tidak dapat mengekspresikan segala hal yang menjadi keinginan dan tujuannya.

Selain kedua faktor yang telah peneliti sebutkan di atas, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi anak remaja bergabung dalam komunitas punk. Faktor pengaruh teman sebaya juga menjadi pendorong seorang remaja bergabung dalam dunia punk. Usia yang tidak terpaut jauh, kemungkinan untuk memiliki kesamaan cukup besar baik dalam selera, hobi bahkan ideologi seseorang.

Secara umum, seseorang mengklaim bahwa punk secara inheren adalah "anti-akademik" dengan alasan tidak menyatakan fakta yang tidak terbantahkan; itu adalah sebagian langkah retorika, memungkinkan punk

untuk menghindari berurusan dengan pertanyaan yang menyakitkan atau kritik yang diajukan oleh pihak luar, hanya karena secara bersamaan memperkuat kecenderungan akademisi bermusuhan dengan pekerjaan mereka (Buszek:2013). Gambaran tersebut hanyalah sekilas tampakan luar dari kaum punk itu sendiri. Para kaum komunitas punk mencoba memperingatkan dunia dengan hal-hal yang berbeda dari kaum mayoritas pada umumnya. Mereka mencoba memperlihatkan kepada publik ikhwal keberadaannya lewat perbedaan yang bersumber dari diri mereka sendiri. Status dan makna pemberontakan yang mereka bawa dan gaya sebagai bentuk penolakan mereka coba untuk diangkat ke permukaan atau masyarakat publik.

Punk muncul karena adanya suatu sikap protes terhadap pemerintah yang berkuasa. Gerakan ini digagas atau diawali oleh anak-anak remaja kelas pekerja yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang juga memicu meningkatnya pengangguran dan kriminalitas (Masyita : 2008).

Dick Hebdige (1999), penulis mengambil Jean Genet sebagai salah satu fokus kajian dalam bukunya. Bukunya menjelaskan bahwa proses pengeksistensian dari kaum punk diawali dengan “kejahatan” melawan tertib alami. Mereka memelihara rambut berjambul dengan tipe setelan tertentu dan bergaya tidak sewajarnya, mencari skuter atau album rekaman adalah salah satu bentuk sinyal penolakan yang menurut mereka layak dilakukan.

Gaya dalam hal ini “melawan segala sesuatu yang alami”, memotong proses “pewajaran”. Gaya adalah gestur, gerak menuju tuturan yang menyerang “mayoritas diam”. Hal tersebut dapat dikatakan bersifat pakem dan mengikat, yang menyanggah prinsip kesatuan dan keterpaduan. Jika ditelaah dengan makna lain, dapat dikatakan sebagai bentuk resistensi terhadap sistem yang bersifat “normatif”. Genet menekankan praktik resistensi ini melalui munculnya sebuah gaya tersebut. Adapun hal-hal seperti ini secara tidak langsung menunjukkan bentuk keterasingan kaum minoritas ini. Makna keterasingan ini dikuatkan lewat ungkapan Genet (Hebdige : 1999).

Terlepas dari itu, bentuk pengasingan seperti ini kemudian mereka termotivasi untuk terus mengekspresikan apa yang menjadi keinginan dirinya melalui penyelewengan simbolik atas tertib sosial yang berlaku di masyarakat. Para kaum punk membawa gerakan ini dengan terus menarik perhatian masyarakat, memprovokasi dan bertindak untuk tidak hanya “diam”. Tidak ada subkultur yang lebih gigih daripada kaum punk untuk memisahkan diri dari format-format yang telah diberlakukan secara normatif. Kaum-kaum lain tidak ada yang mengungkapkan ketidaksetujuan layaknya kaum yang *nyentrik* atau kaum punk ini. Subkultur punk merupakan budaya perlawanan yang harus diberi tempat dalam tatanan sosial masyarakat (Hebdige : 1999).

Kaum punk sebenarnya merupakan komunitas yang dapat diartikan sebagai bentuk dari yang disebut dengan *lifestyle*. Ide atau keinginan

mereka yang tidak dapat disalurkan atau diekspresikan di hadapan khalayak pada umumnya mereka salurkan melalui komunitas punk tersebut dengan ciri khas mereka (Masyita : 2008).

Penelitian - penelitian sebelumnya, sebuah penelitian menjelaskan bahwa pemberontakan para kaum komunitas punk didasarkan dengan adanya sebuah etika yang dinamakan DIY (*Do It Yourself*). Etika ini dijadikan sebagai bentuk interaksi simbolik untuk membentuk identitas mereka dalam berkarya di komunitasnya tersebut, mereka menyebut dengan etika DIY (*do it yourself*) (Masyita : 2008).

DIY (*do it yourself*) diyakini sebagai sebuah "*free space*" bagi komunitas mereka. DIY (*do it yourself*) dalam kata "*free space*" diartikan sebagai pengaturan dalam skala kecil di sebuah komunitas atau sebuah gerakan yang terlepas dari kontrol langsung kelompok dominan, secara sukarela mereka berpartisipasi di dalamnya, dan menghasilkan tantangan budaya dan mobilitas politik yang terjadi (Culton, Kenneth.R : 2010).

Ideologi dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) dapat diartikan sebagai sekumpulan konsep bersistem; cara berpikir seseorang atau suatu golongan manusia ; paham teori, dan tujuan yang berpadu merupakan satu program sosial politik. Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa ideologi bisa berarti cara pandang atau cara berpikir seseorang atau kelompok yang kemudian membentuk sekumpulan konsep bersistem, berupa pemahaman, maupun teori dengan adanya suatu tujuan tertentu.

Menurut Hebdige (1999), karena ideologi memadati diskursus sehari-hari dalam bentuk akal sehat, ia tak akan dapat dikelompokkan terpisah dari kehidupan sehari-hari sebagai serangkaian pendapat politis atau pandangan bias tertutup. Hal tersebut juga tidak dapat pula direduksi sebagai dimensi abstrak dari suatu pandangan dunia. Althusser dalam Hebdige (1999) berpendapat bahwa:

... ideologi tidak banyak sangkut pautnya dengan yang dinamakan “kesadaran”. Ia amat sangat berkesadaran. Ideologi memang sistem representasi, tapi dalam banyak hal representasi ini tak berkaitan dengan “kesadaran”: biasanya ia berupa imaji-imaji dan kadang-kadang konsep, tapi lebih dari semua itu justru sebagai *struktur*-lah ia memaksa mayoritas luas manusia, bukan lewat “kesadaran”. Inilah objek kultural yang dicerap-terima-diderita dan menjadi fungsional bagi manusia melalui proses yang luput dari (pengamatan) mereka (Hebdige : 1999).

Pemaparan di atas, dapat diartikan bahwa komunitas punk merupakan salah satu komunitas minoritas dan marginal yang berada di wilayah kota pada umumnya. Seiring dengan berbagai kemajuan dan perkembangan zaman sekarang ini, komunitas punk tetap eksis dalam mempertahankan kelompok – kelompoknya. Masyarakat pada umumnya menilai bahwa komunitas punk dianggap sebelah mata, tetapi mereka tetap menjadikan hal tersebut sebuah tantangan untuk menunjukkan pada khalayak bahwa mereka tidak seburuk yang masyarakat nilai. Stigma-stigma yang bermunculan dari masyarakat tidak membuat mereka gentar. Mereka tetap bisa hidup seperti masyarakat pada umumnya dengan ciri khas mereka sendiri.

Aceh yang kita kenal sebagai kota Serambi Mekkah merupakan suatu kota yang kental akan nuansa dan kaidah Islami. Aceh juga mempunyai hal yang kontradiksi. Sebagai salah satu provinsi yang sangat menegakkan hukum Syariat Islam, kebijakan yang dibuat pemerintah Aceh tak henti manuai pro dan kontra, salah satunya adalah kebijakan yang diterapkan pada komunitas punk. kendati tampil dengan atribut yang bertabrakan dengan Syariat Islam, mereka tidak mau disamakan dengan anak jalanan yang identik melakukan tindakan kriminalitas.

“.....seorang punk itu berideologi dan beridealisme, kalau anak punk dia hanya mengedepankan setelan, kebebasan, kenikmatan sesaat, seperti *free sex* ... apa gitu, meresahkan masyarakat, mengedepankan ego. Kalau mereka mau anjal (anak jalanan) itu hak mereka, tapi jangan membawa nama punk dan menggunakan bendera punk” (Kompas TV, 100 Hari Keliling Indonesia, 2 Oktober 2013)

Kutipan di atas tersebut menunjukkan bahwa punk bukanlah sekedar status atau identitas semata yang dianut oleh seseorang. Seorang punk yang sejati adalah seorang yang berideologi dan beridealisme. Mereka bukanlah para penjahat kriminal yang meresahkan masyarakat. Seseorang yang melakukan tindak kriminal, hidup di jalanan dan bergaya seperti punk, bukanlah seorang punk.

Fenomena yang terjadi di atas inilah yang melatar belakangi peneliti mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana diatas pula tampak bahwa muncul reaksi – reaksi yang negatif dari masyarakat tentang keberadaan punk yang sering ditemui di pinggiran jalan. Reaksi tersebut muncul karena meresahkan masyarakat akan tindakan yang dinilai kriminal.

Stigma dan kritikan yang negatif dari masyarakat tak pernah berhenti menghampiri komunitas yang *nyentrik* ini.

Meski punk pada hari ini lebih dikenal dari sisi fashion dan musik, sejatinya punk bukanlah sekedar musik dan fashion. Punk tumbuh empat puluh tahun yang lalu. Bermula dari suatu generasi di Amerika Serikat dan Inggris yang berkembang menjadi bervariasi diberbagai belahan dunia. Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya seperti sosial, ekonomi, politik bahkan agama. Terutama terhadap tindakan yang menindas. Para *punker* mewujudkan rasa itu kedalam musik dan pakaian. Sederhananya, punk menyampaikan kritikan. Mereka hidup bebas dan tetap bertanggung jawab pada setiap pemikiran dan tindakan. Oleh karena itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri tanpa melakukan perlawanan fisik. Artinya, punk bukan hanya musik, bukan fashion semata, tapi punk adalah gaya hidup yang mempunyai idealisme sendiri. Perjalanan punk bukan lah tanpa tujuan, dengan keberadaannya yang terbukti, kecil namun tetap berarti (Widya:2010).

Satu sisi, punk tidak akan pernah mati atau hilang. Punk tetap berusaha mempertahankan keeksistensiannya dengan ciri dan karakter yang khas. Punk mempunyai ciri dan karakteristik yang unik dan tidak seperti masyarakat umum biasanya. Menuai stigma dan kritikan yang “pedas”, komunitas punk juga mampu untuk dapat merasakan

kesejahteraan. Kenyamanan dan kesejahteraan juga merupakan bagian dari hak mereka. Punk dapat menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa menjadi pengganggu masyarakat dengan tindakan yang dapat mengancam masyarakat.

Peneliti tertarik untuk mengangkat topik tentang kehidupan punk. Banyaknya stigma negatif dari masyarakat, para “*punkers*” sebagai kaum minoritas tetap merasa nyaman untuk dapat menikmati dan menjalani kehidupan sehari-harinya. Dunia psikologi menyebutnya dengan dengan *psychological well-being*.

Well-being (kesejahteraan) sebagai konstruk psikologis memiliki dua dimensi utama yaitu *Subjective Well-being* dan *Psychological Well-being*. Perspektif eudaimonic yang sering dikaitkan dengan *psychological well-being* (PWB). Menjelaskan *well-being* lebih dari sekedar kebahagiaan yang dirasakan secara perorangan, dimana hal ini bersifat subjektif. Eudaimonic menjelaskan manusia yang sejahtera adalah manusia yang hidup berdasarkan diomon atau diri mereka sebenarnya (*true self*). Menurut Ryan & Deci (2001), disebutkan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya adalah bagaimana manusia dapat menemukan arti hidup, mencapai *personal expressiveness* dan menjadi *fully functioning person*. Berdasarkan perspektif ini, *psychological well-being* disusun atas enam komponen yaitu otonomi, *personal growth*, penerimaan diri (*self-acceptance*), tujuan hidup (*life purpose*), kemampuan memanipulasi lingkungan untuk mencapai tujuan (*mastery*), dan membangun hubungan

yang hangat dan terpercaya dengan orang lain (*positive relatedness to others*). Perspektif hedonic yang sering dikaitkan dengan *subjective well-being* (SWB) menjelaskan well-being sebagai usaha untuk memperoleh kesenangan dan menghindari rasa 'sakit' (*pain*).

Happiness dalam dunia psikologi tidak pernah terlepas dengan *subjective well-being* dan *psychological well-being*. Istilah *happiness* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan bergantian (Diener & Biswas, 2008). *Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008).

Veenhouven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. *Subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Emosi mereka juga termasuk di dalamnya, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit.

Kebahagiaan dapat diartikan sebagai nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008).

Andrew dan Withey (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa *subjective wellbeing* merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negatif seseorang. Diener (1994) menyatakan bahwa *subjective well-being* memiliki tiga bagian penting, pertama merupakan penilaian subyektif berdasarkan pengalaman-pengalaman individu, kedua mencakup penilaian ketidakhadiran faktor-faktor negatif, dan ketiga penilaian kepuasan global. Diener (1994) menyatakan adanya 2 komponen umum dalam *subjective wellbeing* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.

Penelitian ini tidak berfokus pada *subjective well-being*, melainkan pada *psychological well-being*. Peneliti memilih fokus penelitian lebih pada *psychological well-being*, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika *psychological well-being* pada tiap dimensi secara lebih spesifik, antara lain, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan perkembangan pribadi. Selain itu *psychological well-being* lebih bersifat eudaimonic atau kejiwaan, sehingga lebih membuat jiwa seseorang sejahtera.

Psychological well-being sendiri didefinisikan sebagai pengalaman psikologis yang optimal. Sepanjang sejarah, telah banyak terjadi perdebatan mengenai apa yang didefinisikan sebagai pengalaman yang optimal dan apa yang dianggap sebagai “kehidupan yang baik”. *Well-being* sendiri bukan berarti hanya terbebas dari gangguan patologis. Sebelum tahun 1950-an, kesehatan mental seseorang berdasarkan statistik

atau norma aturan masyarakat yang berlaku (Powell:1983, dalam Perwitasari, 2006)

Sebuah ukuran baru kesejahteraan masyarakat dikembangkan berdasarkan pada gagasan bahwa warga masyarakat merasakan *quality-of-life* (QOL) dampak dari pelayanan masyarakat dan kondisi kehidupan berbagai domain (misalnya, keluarga, sosial, rekreasi, kesehatan, keuangan, budaya, konsumen, pekerjaan, spiritual, dan domain lingkungan). Persepsi ini mempengaruhi persepsi keseluruhan warga masyarakat kesejahteraan, komitmen mereka kepada masyarakat, dan kepuasan hidup mereka secara keseluruhan (Sirgy, M. Joseph : 2009).

Peneliti ingin memfokuskan permasalahan pada komunitas yang termarginalkan dari masyarakat ini bagaimana dapat tetap merasakan *well-being* dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Kriteria kesehatan mental menurut Jahoda (1958, dalam Riawaty:2006) adalah *psychological well-being*, yaitu tidak adanya gangguan penyakit mental dan normalitas. Pengertian *psychological well-being* itu sendiri adalah suatu keadaan di mana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu mengatur lingkungan dan memiliki tujuan adalah hidupnya (Ryff, 1989 dalam Riawaty:2006). Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana *psychological well-being* anggota komunitas punk

dalam menjalani kehidupannya sehari – hari terkait banyaknya stigma yang muncul dari masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan :

Bagaimana dinamika *psychological well-being* anggota komunitas punk di kota Surabaya ?

1.3. Signifikansi Penelitian

Pentingnya dilakukan penelitian dengan tema komunitas punk dan dengan topik tentang pemahaman *psychological well-being* pada komunitas punk merupakan sebuah kajian yang sangat unik dan menarik untuk diteliti. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut adalah adanya suatu kekhasan yang dimiliki oleh komunitas punk. Hasil temuan data yang didapat oleh peneliti menyatakan bahwa, komunitas punk sering kali dianggap sebagai sampah masyarakat dengan dimunculkannya stigma dari berbagai kalangan masyarakat. Stigma atau aib menunjuk pada orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial yang sepenuhnya. Stigma disebabkan oleh tiga hal yaitu : (1) cacat fisik, (2) kekurangan latar belakang sosial, (3) suku, bangsa dan agama. Tetapi fakta yang ada menunjukkan bahwa apa yang menjadi stigma dari masyarakat bagi komunitas tersebut ternyata tidak membuat komunitas ini menjadi semakin terpuruk atau bahkan

sampai lenyap, justru sering terlihat dengan keekstensiannya yang khas dan unik. Punk juga mampu untuk hidup nyaman dan sejahtera.

Penelitian ini mempunyai alasan yang signifikan mengapa penelitian ini layak untuk dilakukan, yaitu dengan memberikan penjelasan atau perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian *pertama* datang dari peneliti di bidang sosial khususnya Sosiologi yang membahas tentang komunitas punk. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini, membahas tentang studi konstruksi dengan topik penerapan etika DIY (*Do It Yourself*) komunitas punk Surabaya. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana para anggota komunitas punk dapat mengkonstruksikan etika DIY (*Do It Yourself*) tersebut sebagai motto atau pedoman hidup mereka sebagai satu kesatuan anggota komunitas tersebut.

Kedua, peneliti juga mendapatkan beberapa penelitian terkait dengan komunitas punk yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif yang bertemakan studi etnografi tentang punk sebagai sub kultur pada masyarakat Surabaya merupakan salah satu penelitian yang terkait dengan kajian Antropologi. Penelitian tersebut mengkaji bahwa komunitas punk menjadi sebuah bagian dari budaya atau pada umumnya disebut dengan sub kultur. Peneliti lebih meninjau pada faktor atau latar belakang yang melatarbelakangi seseorang menjadi anggota bagian dari komunitas punk. Selain itu, peneliti juga meninjau secara lebih dalam tentang komunitas punk yang sampai pada

kesimpulannya menjadi sebuah subkultur dari kultur budaya yang berada di tengah masyarakat atau budaya yang dominan.

Penelitian berikutnya yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang DIY (*Do It Yourself*) yang diyakini sebagai sebuah “*free space*” bagi komunitas *punk*. DIY (*Do It Yourself*) dalam kata “*free space*” diartikan sebagai pengaturan dalam skala kecil di sebuah komunitas atau sebuah gerakan yang terlepas dari kontrol langsung kelompok dominan, secara sukarela mereka berpartisipasi di dalamnya, dan menghasilkan tantangan budaya dan mobilitas politik yang terjadi (Culton, Kenneth.R : 2010).

Adapun beberapa data sekunder yang mendukung dalam hal ini, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji komunitas *punk* dengan kajian psikologi. Melihat dari beberapa penelitian yang ditemukan oleh peneliti, belum banyak penelitian tentang komunitas *punk* dengan kajian psikologi. Berpijak dari kajian psikologi, peneliti hendak mengangkat sebuah topik dengan objek komunitas *punk* melihat dari segi *psychological well-being*. Penelitian ini hendak memfokuskan kajian penelitian terhadap bagaimana *psychological well-being* anggota komunitas *punk* dalam menjalani kehidupannya sehari – hari terkait banyaknya stigma yang muncul dari masyarakat.

1.4. Pertanyaan Penelitian

- 1.4.1. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi penerimaan diri?
- 1.4.2. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi hubungan positif dengan orang lain?
- 1.4.3. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi otonomi?
- 1.4.4. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi penguasaan lingkungan?
- 1.4.5. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi tujuan hidup?
- 1.4.6. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi pertumbuhan pribadi?

1.5. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah dinamika *psychological well-being* anggota komunitas punk.

1.6. Tujuan Penelitian

Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika *psychological well-being* anggota komunitas punk dalam menjalani kehidupannya sehari – hari. Penelitian ini juga ingin

mengetahui bagaimana dinamika *psychological well-being* terkait enam dimensi yang dikemukakan oleh Ryff, yaitu :

- 1.6.1. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi penerimaan diri?
- 1.6.2. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi hubungan positif dengan orang lain?
- 1.6.3. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi otonomi?
- 1.6.4. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi penguasaan lingkungan?
- 1.6.5. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi tujuan hidup?
- 1.6.6. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada dimensi pertumbuhan pribadi?

1.7. Manfaat Penelitian

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis untuk mendapatkan gambaran tentang dinamika *psychological well-being* yang menyangkut enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi pada komunitas punk di Surabaya dengan banyaknya stigma yang muncul dari masyarakat. Memperluas wawasan dan pengembangan keilmuan

di bidang Psikologi, khususnya psikologi sosial. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka mengembangkan teori mengenai *psychological well-being* pada komunitas punk.

2. Secara praktis didapatkan tentang gambaran *psychological well-being* pada komunitas punk mampu memberikan wacana pada komunitas punk di kota lain tentang gambaran *psychological well-being*. Selain itu dapat menjadi wacana bagi punk agar dapat mengembangkan diri secara maksimal. Hal yang terpenting adalah membuka pandangan masyarakat tentang punk yang selama ini hanya dinilai mejadi sampah bagi masyarakat.